BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja menjadi fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga dihadapkan berbagai perubahan yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, emosi, dan sosial. Perubahan-perubahan ini menyebabkan remaja mulai mencari makna diri mengenai "*siapa saya*" , "*apa peran saya*", dan "*nilai apa yang saya pegang*". Proses pencarian makna menjadi tantangan bagi remaja dikarenakan kegagalan dalam proses tersebut menyebabkan remaja mengalami krisis identitas. Oleh karena itu, pencapaian identitas diri menjadi tugas perkembangan yang penting bagi remaja agar mampu menjalani tahap perkembangan selanjutnya.

Identitas diri diartikan sebagai kesadaran individu dalam menentukan peran di lingkungannya dan memberi makna terhadap dirinya di masa depan sehingga remaja memiliki gambaran diri yang utuh & berkelanjutan.[2] Kemampuan seorang remaja dalam mencapai identitas diri secara penuh ditunjukkan dengan memiliki gambaran yang jelas tentang dirinya, mampu memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinnya, percaya diri, responsif terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mempersiapkan diri

[2] **E**rik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Company, 1968), 17.

terhadap tantangan masa depan, serta mengenali peran dirinya dalam masyarakat.[3] Remaja yang tidak mampu mencapai identitas diri dihadapkan pada masalah krisis identitas.

Krisis identitas pada remaja dipahami sebagai kondisi psikososial yang ditandai oleh ketidakmampuan individu dalam mencari dan membangun makna diri, sehingga remaja mengalami kesulitan mengintegrasikan nilai, tujuan hidup, dan peran sosial ke dalam suatu identitas diri yang stabil. Krisis identitas pada remaja bersifat sementara dan wajar, namun pada kondisi tertentu menyebabkan krisis identitas dapat berlangsung berkepanjangan sampai masa dewasa awal. Oleh karena itu, pencarian identitas diri menjadi tugas utama dalam perkembangan pada fase remaja.

Krisis identitas yang berkepanjangan hingga masa dewasa awal yang berdampak pada perilaku menyimpang dan cenderung melakukan tindakan-tindakan destruktif, yang rentan dengan kenakalan remaja. Wujud perilaku dari penyimpangan remaja berupa kriminalitas diantaranya pencurian, pemakaian narkoba, penganiayaan, penipuan, judi, dan balapan liar. Data mengenai penyimpangan remaja berupa kriminalitas diperoleh dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia menunjukkan adanya peningkatan mulai dari tahun 2020 hingga 2023 tercatat 2.000 anak berkonflik dengan hukum (ABH) per Agustus 2023.

---

[3] Mia Oktavianti Lutfi, Nurlaela Widyarini, and Iin Ervina, "Hubungan Kelekatan Remaja Dan Orang Tua Dengan Identitas Diri Remaja Di Sma Negeri 2 Bondowoso," *National Multidisciplinary Sciences UMJember Proceeding Series*, vol. 2, 2023, http://proceeding.unmuhjember.ac.id/index.php/nsm. *National Multidisciplinary Sciences UMJember Proceeding 2*, no.2 (2023). 88

Kriminalitas remaja berupa narkoba tercatat oleh BNN pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa terdapat remaja usia 15-25 tahun yang terpapar narkoba sebanyak 312.000.[4] Selanjutnya Wujud perilaku dari kenakalan remaja diantaranya membolos, perundungan, penggunaan minuman keras, merokok, sex bebas, dan tawuran. Data mengenai perilaku menyimpang berupa kenakalan remaja diperoleh dari BPS, yang menyatakan bahwa kenakalan remaja meningkat dari tahun ke tahun sekitar 10, 7 %.

Penjelasan mengenai dampak dari krisis identitas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum Septihartanti dengan judul " Pengaruh Identitas Diri Terhadap Kenakalan Remaja di Kawasan Makam Putat Jaya Surabaya" dengan hasil yang menunjukkan semakin remaja itu berhasil menemukan identitas dirinya maka semakin rendah kemungkinan remaja untuk berperilaku menyimpang, demikian sebaliknya semakin remaja itu tidak berhasil menemukan identitas dirinya maka semakin tinggi kemungkinan remaja untuk berperilaku nakal.[5] Maka dari itu dibutuhkan faktor-faktor yang memberikan berdampak pada diri remaja diantaranya kelekatan dengan orang tua dan *psychological well-being*.

Hubungan keluarga antara anak dengan kedua orang tua yang baik dapat menjadi faktor protektif dalam kehidupan anak dalam menghadapi

[4] Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. "Laporan Pravelensi Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. 2023. Diakses 17 February 2025.

[5] Hanum Septihartanti and Eva Nur Rachmah, "PENGARUH IDENTITAS DIRI TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KAWASAN MAKAM PUTAT JAYA SURABAYA," n.d.

kondisi buruk.[6] Sehingga kelekatan anak pada ibu berperan penting dalam pencapaian identitas diri remaja. Kelekatan ibu yang tinggi pada anak ditunjukkan dengan adanya pemberian dukungan emosional melalui kepercayaan, dapat membantu, menerima diri anak apa adanya, memberikan cinta dan kepedulian yang layak pada anak. Kualitas kelekatan yang tinggi menciptakan perasaan anak untuk melihat dirinya layak untuk dicintai dan memandang individu di lingkungan sosialnya dapat diandalkan serta dapat berpikir positif dalam menjalani hidup. figur ibu di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan remaja disebabkan ibu mengambil peran besar dalam pengasuhan. Data dari survei BKKBN menunjukkan bahwa 62% pengasuhan anak sehari-hari didominasi oleh ibu, sehingga kualitas kelekatan ibu menjadi faktor protektif penting bagi identitas diri remaja.[7]

Kelekatan ibu didefinisikan sebagai ikatan afeksi atau emosional antara individu terutama dengan pengasuh utamanya yang menjadikan anak merasa aman dan terlindungi. Peran figur ibu diantaranya adanya perilaku responsif, konsisten, serta memberikan perawatan dan pengasuhan sesuai kebutuhan anak, sehingga memiliki peluang lebih besar dalam mencapai kelekatan aman dengan anak.[8] Peran figur ibu tentunya dapat membantu anak dalam melewati

---

[6] Ibid., 15

[7] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). “Buku Profil Keluarga Indonesia Tahun 2011”. Jakarta. Diakses 15 Mei 20215.

[8] Sri Wahyuni & Yulita Kurniawaty Asra, “Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying Ditinjau Dari Kualitas Kelekatan Dengan Ibu Yang Bekerja,” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 13, no. 1 (2014).

masa perkembangannya dengan baik dan optimal, terutama saat usianya menginjak remaja. Sebaliknya, apabila ibu menunjukkan perilaku kurang responsif dan kurang peka terhadap kebutuhan anak dalam masa perkembangannya, maka anak akan mengalami gangguan kelekatan yang dikenal sebagai *attachment disorder*. Hal tersebut diakibatkan karena baik anak maupun ibu memiliki kualitas kelekatan yang tidak aman.

Penelitian terhadap identitas diri remaja sebelumya sudah dilakukan di di SMA Negeri 2 Bondowoso dengan hasil yang menjelaskan bahwa kelekatan pada ibu tergolong tinggi dibandingkan dengan ayah dengan presentasi 68 % dari total 100 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan remaja dan orang tua dengan identitas diri remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso dengan hasil uji hipotesis korelasi menunjukkan nilai sebesar ($r=0,426;p<100$)[9]. Sehingga semakin tinggi kelekatan remaja dan orang tua maka semakin tinggi pula keberhasilan remaja mencapai identitas diri.

Selanjutnya faktor lainnya yang berpengaruh pada identitas diri yaitu *psychological well-being*. *Pschological well-being* merupakan suatu kondisi psikologis positif yang mencerminkan sejauh mana individu mampu menjalani hidup secara bermakna dan fungsional ditunjukkan dengan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian,

[9] Mia Oktavianti Lutfi, Nurlaela Widyarini, and Iin Ervina, "Hubungan Kelekatan Remaja Dan Orang Tua Dengan Identitas Diri Remaja Di Sma Negeri 2 Bondowoso," *National Multidisciplinary Sciences UMJember Proceeding Series*, vol. 2, 2023, http://proceeding.unmuhjember.ac.id/index.php/nsm. *National Multidisciplinary Sciences UMJember Proceeding 2*, no.2 (2023). 95.

penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. *Psychological well-being* berpengaruh terhadap identitas diri disebabkan adanya masalah kesehatan fisik dan mental tertentu dapat menghambat proses pembentukan identitas yang stabil.[10] Remaja yang memiliki kesehatan mental menurun ditunjukkan dengan gejala-gejala somatik sehingga mengalami hambatan dalam proses mengeksplorasi identitas diri.[11]

Semakin remaja merasa baik tentang diri mereka sendiri, kesehatan mereka, dan keterlibatan mereka dalam masyarakat, semakin percaya diri mereka dalam proses memvalidasi dan mengonfirmasi pilihan yang bermakna untuk membangun identitas yang stabil.[12] Kondisi kesejahteraan dapat berfungsi sebagai faktor pelindung untuk meningkatkan proses pembentukan identitas diri. Pendapat ini sesuai dengan penelitian oleh Penelitian oleh Lise, Fransisca D., Luyckx, Koen., & Crocetti, Elisabetta dengan judul "*Identity Matters for Well Being: The Longitudional Associations Between Identity Processes and Well-Being in Adoloscents With Different Cultural Backgrounds .*"[13] Penelitian ini menunjukkan bahwa

---

[10] Hatano, K., Sugimura, K., & Schwartz, S. J. Longitudinal links between identity consolidation and psychosocial problems in adolescence: Using bi-factor latent change and cross-lagged effect models. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(4), (2023). 717

[11] Raemen, L., Claes, L., Buelens, T., Vankerckhoven, L., Van Ouden hove, L., & Luyckx, K. . Personal identity, somatic symptoms, and symptom-related thoughts, feelings, and beha viors in adolescence: Examining between- and within-person associations and the role of depressive symptoms. *Journal of Youth and Adolescence*, 52(9), (2023): 1933–1949.

[12] Rohimatuzahroh H, Suprihatin T, dan Fitriani A, Hubungan Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Mengikuti Kejar Paket di Kabupaten Rembang, 2020.

[13] Francesca De Lise, Elisabetta Crocetti, and Francesca De Lise, "Identity Matters for Well-Being : The Longitudinal Associations Between Identity Processes and Well-Being in Adolescents with Different Cultural Backgrounds," *Journal of Youth and Adoloscence* 53, (2024): 910–926,

terdapat hubungan positif antara *psychological well-being* dengan identitas diri pada remaja. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi keterikatan aman orang tua terhadap remaja maka semakin tinggi pula *Psychological Well-Being* remaja.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap remaja di Kecamatan Ngantru. Wawancara pada remaja di Kecamatan Ngantru bertujuan untuk memperoleh informasi terkait remja yang belum menemukan identitas diri. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa remaja merasa mengalami perubahan diantaranya fisik, dan emosi. Sebelumnya di masa kanak-kanak remaja seorang yang disiplin, bersosialisasi dengan mudah sebaliknya merasa malu bila bersosialisasi dengan orang lain. Remaja juga berperilaku tidak sesuai aturan mulai dari sering terlambat sekolah, sering membolos, dan sering membawa hp di sekolah. Remaja juga menjelaskan bahwa dirinya mengalami kebingungan terkait pilihan rencana masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pentingnya tugas perkembangan remaja berupa pencapain identitas diri, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Ngantru. Peneliti memilih Kecamatan Ngantru sebagai tempat penelitian didasarkan pada penemuan dampak psikologis remaja yang dilatar belakangi oleh ibu pekerja migran di Kecamatan Ngantru yang tergolong tinggi dengan urutan 3 besar berturut-turut dibandingkan dengan kecamatan lainnya.. Data ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Latifah dengan penjelasan bahwa seorang

remaja berusia 15 tahun di desa Pojok berperilaku menyimpang mulai dari minuman keras hingga menjadi pengguna narkoba. Selain itu pada remaja lainnya juga memiliki perilaku menyimpang dengan membuat kekisruhan di masyarakat mulai dari ikut geng motor, mabuk-mabukan, hingga putus hanya sampai kelas 1 SMA. Perilaku remaja tersebut disebabkan kurangnya perhatian dari ibu yang bekerja di luar negeri.[14]

Berdasarkan penjelasan terkait remaja di Kecamatan Ngantru serta berbagai penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti berupaya melakukan kajian empiris untuk mengetahui pengaruh kelekatan ibu dengan identitas diri pada remaja dengan judul "Pengaruh Kelekatan pada Ibu dan *Psychological Well- Being* Terhadap Identitas Diri Remaja di Kecamatan Ngantru".

A. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasikanbebrapa permasalahan sebagai berikut :

1. Remaja di Indonesia saat ini mengalami keterhambatan dalam proses pencapaian identitas diri.
2. Keterhambatan proses pencapaian identitas diri menimbulkan krisis identitas berkepanjangan yang menyebabkan remaja mengalami berbagai permasalahan.

---

[14] Nur Aini Latifah, *"Dampak Pengiriman Pekerja Migran Indonesia Terhadap Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Psikologi Anak Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Tulungagung"*.(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, 2015).

3. Krisis identitas diri remaja disebabkan oleh faktor kelekatan terhadap orang tua salah satunya kelekatan pada ibu.
4. Krisis identitas diri remaja juga disebabkan oleh *Psychological Well-Being.*
5. Kelekatan ibu berpengaruh terhadap identitas diri remaja ditunjukkan dari dukungan emosional yang diberikan ibu. Sebaliknya remaja yang memiliki kelekatan pada ibu rendah cenderung mengalami hambatan dalam pencapaian identitas diri.
6. *Psychological Well-Being* berpengaruh terhadap identitas diri remaja ditunjukkan dengan remaja yang memiliki *Psychological Well-Being* baik mampu mengoptimalkan kompetensi-kompetensi secara optimal sehingga pencapaian identitas diri akan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh yang signifikan kelekatan pada ibu terhadap identitas diri remaja di Kecamatan Ngantru?
2. Adakah pengaruh yang signifikan *Psychological Well-Being* terhadap identitas diri remaja di Kecamatan Ngantru ?
3. Adakah pengaruh yang signifikan kelekatan pada ibu dan *Psychological Well-Being* terhadap identitas diri remja di Kecamatan Ngantru ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan kelekatan pada ibu terhadap identitas diri remaja di Kecamatan Ngantru
2. Terdapat pengaruh signifikan *psychological-well being* terhadap identitas diri remaja di Kecamatan Ngantru
3. Terdapat pengaruh signifikan kelekatan pada ibu dan *psychological well-being* terhadap identitas diri remaja di Kecamatan Ngantru

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif atau bermanfaat untuk pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai kelekatan pada ibu*, Psychological Well-Being* dan identitas diri pada remaja.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk memberikan dorongan pada remaja guna pencapaian identitas diri. serta anak dapat mencapai identitas diri yang dipengaruhi oleh faktor kelekatan pada ibu dan *Psychological Well-Being.*

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengaruh kelekatan ibu dan *Psychological Well-Being* terhadap identitas diri remaja. Variabel utama yang dianalisis meliputi kelekatan ibu, *Psychological Well-Being*, dan identitas diri. Peneliti membatasi objek penelitian pada remaja dengan usia 14-16 tahun dengan adanya pertimbangan khusus.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 bulan yakni mulai dari Mei hingga Juli 2025. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ngantru yang remaja. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain regresi yang bertujuan untuk mengukur seberapa signifikan variabel kelekatan ibu dan *Psychological Well-Being* berpengaruh terhadap variabel identitas diri. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk memastikan validitas hasil penelitian.

F. Penegasan Variabel

1. Identitas Diri

Identitas diri seseorang ditunjukkan dengan adanya aspek genetik yang diturunkan dari kedua orang tuanya, aspek adaptif ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki juga kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, aspek struktural ditunjukkan dengan orientasi yang berfokus pada perencanan masa depan, aspek dinamis ditunjukkan dengan adanya kemampuan seseorang untuk berperan di lingkungan sekitarnya,

aspek timbal balik psikososial ditunjukkan dengan adanya hubungan timbal balik dengan orang lain, dan aspek status eksistensial ditunjukkan dengan kemampuan memaknai hidup dan keinginan diakui di lingkungan sekitarnya

2. Kelekatan Ibu

Kelekatan pada ibu merupakan kedekatan emosional ditunjukkan dengan adanya kepercayaan dan komunikasi yang terbuka antara anak dan ibu sehingga remaja tidak merasakan penolakan dari figur ibu.

3. *Psychological Well-Being*

Psychological well being merupakan kondisi adanya sikap positif pada diri seseorang ditandai dengan kemampuan menerima pengalaman-pengalaman yang sudah terjadi serta yang sedang terjadi sehingga mampu menjalin hubungan positif yang ditandai dengan adanya empati, hangat, dan saling percaya, kemampuan otonomi meliputi menetukan dan mengarahkan pilihan terhadap tingkah laku secara mandiri, kemampuan penguasaan lingkungan berarti mampu menentukan dan membuat lingkungan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan diri sendiri, Memiliki kemampuan menentukan dan menarahkan tujuan hidup tanpa dipengaruhi tekanan dari orang lain, dan menyadari dan mengembangkan potensi yang dimiliki di lingkungan.

G. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian karya,motto, lembar

persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran,dan abstrak.

2. Bagian Utama

a. Bab I memaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah dan Batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel serta sistematika penulisan.

b. Bab II memaparkan mengenai landasan teori yang mencakup teori yang relevan dengan variabel penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berfikir, serta hipotesis penelitian.

c. Bab III memaparkan metodologi penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data serta tahapan penelitian.

d. Bab IV memaparkan hasil penelitian yang mencakup deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian dan hasil pengujian hipotesis.

e. Bab V memaparkan pembahasan penelitian berdasarkan hasil temuan penelitian dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan mengenai topik serupa.

f. Bab VI memaparkan simpulan dan saran bagi subjek yang terlibat dalam penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi daftar rujukan, lampiran serta daftar riwayat hidup.